

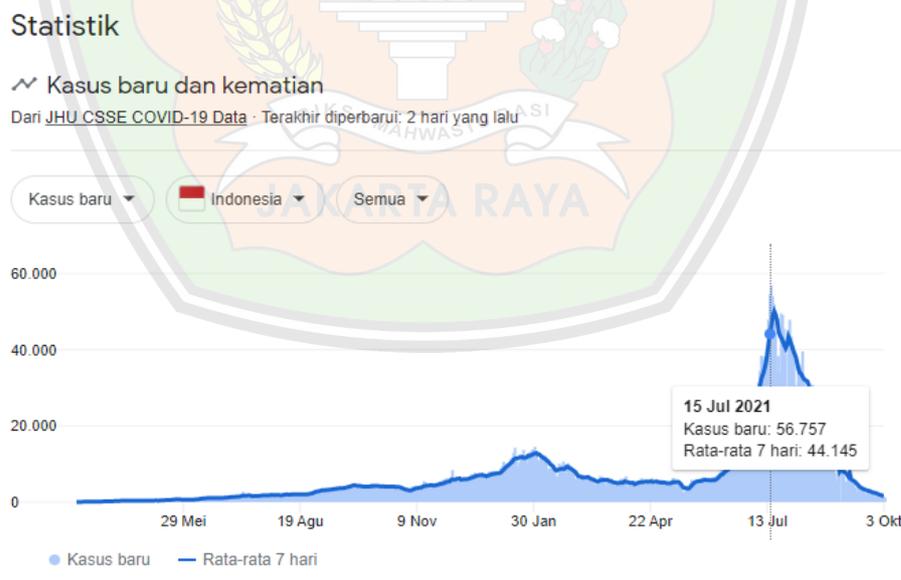
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 31 Desember 2019 virus baru muncul di Kota Wuhan, Tiongkok. Virus baru dengan sebutan Corona Virus Disease 2019 yang disingkat dengan COVID-19 merupakan hal baru dalam dunia kesehatan dikarenakan jenis virus ini merupakan jenis virus yang baru yaitu Sars-CoV-2. Penyebaran virus COVID-19 biasanya terjadi secara langsung dan tidak langsung. Penyebaran secara langsung biasanya terdapat kontak langsung dengan orang yang terpapar. Penyebaran secara tidak langsung biasanya melalui benda mati yang disentuh oleh orang yang terpapar dan akan bertahan 2 jam sampai 6 hari (Gunawan et al., 2020). Pada tanggal 2 Maret 2020 kasus pertama COVID-19 diumumkan secara resmi, bahkan sampai saat ini kasus di Indonesia semakin meningkat dan puncaknya pada bulan Juli 2021. Menurut Johns Hopkins University bahwa data kasus COVID-19 semakin naik setiap harinya di Indonesia. Lihat Gambar (1.1).

Gambar 1.1 Data Statistik Johns Hopkins University



Dilihat dari data statistik diatas, diketahui bahwa kenaikan tertinggi pada bulan Juli 2021, kasus tertinggi pertama pada Kamis 15 Juli 2021 yakni terdapat

56.757 kasus baru. Sampai April 2021 kasus COVID-19 di Indonesia sudah mencapai 4.2 juta kasus dengan 142 ribu orang meninggal dunia.

COVID-19 menjadi salah satu masalah yang harus dihadapi oleh hampir seluruh masyarakat dunia. COVID-19 berdampak tidak hanya pada masalah kesehatan fisik tetapi juga sangat berpengaruh bagi kesehatan mental (Ilpaj & Nurwati, 2020). Pada dunia pendidikan dampak COVID-19 cukup besar, dampak ini dirasakan oleh berbagai pihak dari pengajar atau guru, orang tua siswa dan peserta didik (siswa atau mahasiswa) dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah tinggi yang membuat sekolah bahkan universitas harus ditutup akibat pandemi yang belum selesai (Fredy et al., 2020). Ditutupnya sekolah ataupun sekolah tinggi tidak membuat siswa tidak beraktivitas dalam institusi pendidikan, penutupan sekolah ataupun sekolah tinggi hanya dilakukan untuk pembatasan kegiatan secara fisik, dalam artian bahwa tidak adanya kegiatan secara langsung yang dilakukan oleh siswa tetapi pembelajaran dilakukan secara jarak jauh atau pembelajaran daring (Firman, 2020). Pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring merupakan salah satu kebijakan pemerintah agar terlaksananya pembelajaran walau dalam masa pandemi, pemerintahan membuat kebijakan untuk lembaga pendidik tidak melaksanakan aktivitas seperti biasanya untuk meminimalisir penyebaran COVID-19 dan digantikan dengan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring (Purwanto et al., 2020).

Dengan kebijakan pemerintah mengenai pembelajaran jarak jauh berdampak pada hampir seluruh institusi pendidikan mulai dari Sekolah Dasar, SMP, SMA hingga mahasiswa mengharuskan menggunakan sistem pembelajaran daring (Sari et al., 2020). Dalam kegiatan pembelajaran daring pelajar diharuskan lebih mandiri dalam kegiatan pembelajaran dan membuat pelajar lebih merasa aktif dalam kegiatan pembelajaran (Monica & Fitriawati, 2020). Berjalannya pembelajaran daring membutuhkan proses adaptasi dan usaha agar terlaksana dengan baik (Argaheni, 2020). Salah satu adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran daring ialah adaptasi pada teknologi untuk membantu dan mendukung proses pembelajaran (Ahmed et al., 2020). Adaptasi teknologi dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik dengan berinteraksi dan melakukan proses pembelajaran secara online atau daring (Herliandry et al., 2020). Adaptasi teknologi membuat siswa tidak bisa

belajar secara efektif karena keterpaksaan dan siswa tidak biasa dengan belajar melalui online, bukan hanya siswa guru dipaksa harus terbiasa dengan kemajuan teknologi (Purwanto et al., 2020). Hal ini membuat dampak positif dan negatif pembelajaran daring pada mahasiswa. Dampak positif yang didapatkan mahasiswa adanya teknologi membuat siswa lebih mudah mengakses dan mendapatkan materi dengan waktu yang tidak ditentukan, sedangkan dampak negatif yang didapatkan kurangnya niat dalam belajar dan banyaknya tugas yang diberikan oleh guru atau pengajar (Afni, 2021).

KPAI menyebutkan bahwa dampak pembelajaran daring membuat tingkat stres pada siswa meningkat, beberapa siswa tidak naik kelas hingga putus sekolah. Mahasiswa menjadi salah satu kelompok yang terdampak dalam institusi pendidikan (Fitriyati, 2020). Mahasiswa merasakan banyaknya tekanan yang mengharuskan mereka tetap belajar secara produktif walau dengan keadaan daring yang mengakibatkan mereka merasa stres dalam belajar (Sari et al., 2020). Saat ini hampir semua hampir semua siswa selama pembelajaran daring mengalami stres akibat pembelajaran (Livana et al., 2020). Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa dari 10 mahasiswa yang diwawancarai hampir semua mengatakan bahwa ia merasa stres dikarenakan pembelajaran daring disebabkan oleh beberapa hal salah satunya tugas yang lebih banyak diberikan selama pembelajaran daring. dari berbagai faktor stres yang dialami oleh mahasiswa hal yang paling berpengaruh ialah faktor eksternal seperti kurangnya efektif dalam pembelajaran dan pemberian materi serta lingkungan rumah yang terkadang tidak kondusif seperti berisik dan lain-lain (Jannah & Santoso, 2021).

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh (Livana et al., 2020) mahasiswa dari semua jurusan di 22 dari 34 Provinsi yang ada di Indonesia menunjukkan dari 1.129 mahasiswa mengalami stres akibat pembelajaran dari selama pandemi akibat tugas pembelajaran 70,29%, merasa bosan berada dirumah 57,8%, bosan kepada proses pembelajaran daring 55,8%, tidak dapat bertemu dengan orang yang disayangi 40,2%, tidak dapat mengikuti pembelajaran online karena keterbatasan sinyal 37,4%, dan tidak dapat melaksanakan hobi seperti biasanya 35,8% (Livana et al., 2020). Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa hampir setengah mahasiswa merasa kurang dapat beradaptasi dengan pembelajaran daring yang mengakibatkan

stres pada mahasiswa. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai mahasiswa di Universitas Bhayangkara mengalami stres secara akademik selama pembelajaran jarak jauh diakibatkan karena harus beradaptasi dengan gaya pembelajaran daring yang berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Stres pada mahasiswa menunculkan reaksi berupa fisiologis, emosi, perilaku dan penilaian kognitif yang disebabkan oleh stresor berupa tekanan, konflik, rasa frustrasi, perubahan bahkan beban terhadap diri sendiri (Septiani & Fitria, 2016). Stres yang dialami mahasiswa berdasarkan tekanan akademik yang diperoleh siswa selama pembelajaran daring dapat menyebabkan menurunnya tingkat resiliensi siswa (Sari et al., 2020).

Selama pembelajaran daring tingkat resiliensi pada siswa sedikit menurun dilihat dari beberapa penelitian yang dilakukan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sari et al, 2020) mengenai faktor yang mempengaruhi resiliensi menunjukkan bahwa dari 260 mahasiswa di Kota Palembang menunjukkan hasil yang didapatkan ialah 53% atau terdapat sebanyak 137 mahasiswa dalam kategori resiliensi yang sedang. Dari ketujuh faktor resiliensi terlihat bahwa efikasi diri dan optimisme berada pada persentase tertinggi yaitu sebesar 18% dan 17%, sedangkan yang paling rendah ialah regulasi emosi dan analisis masalah yaitu 12%. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa di Kota Palembang berada pada kategori resiliensi yang sedang mahasiswa menunjukkan reaksi gelisah saat ia dihadapi dengan masalah-masalah ataupun tekanan selama pembelajaran daring selama pandemi tetapi mahasiswa masih mampu menganalisa masalah walau dengan waktu dan proses yang lebih lama, dengan demikian resiliensi pada mahasiswa lebih rendah disaat pembelajaran daring selama pandemi dibandingkan dengan pada masa pembelajaran secara langsung (Sari et al., 2020).

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya mengenai pembelajaran daring. Mahasiswa merasa bahwa pada awal pembelajaran daring merupakan hal yang lebih mudah karena semua dilakukan dirumah tanpa harus keluar rumah, tetapi saat ini mereka mulai merasa bosan, malas dan kurangnya minat belajar. Kurangnya minat belajar pada mahasiswa berpengaruh pada resiliensi, peneliti berpendapat bahwa seseorang dengan pemikiran negatif dan kurang dapat menyelesaikan masalah akan memiliki resiliensi yang rendah.

Resiliensi yang rendah atau kurangnya resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa diduga disebabkan oleh tekanan dan rasa cemas yang berlebihan (Yuliani et al., 2018). Maka dari itu tekanan, rasa cemas dan stres dapat direda dengan resiliensi, resiliensi sangat diperlukan individu dan perlu disadari bahwa resiliensi merupakan salah satu proses yang terus menerus dilakukan oleh seorang individu (Budiyati & Oktavianto, 2020). Resiliensi yang rendah akan menyebabkan mahasiswa mencari cara yang lebih mudah untuk menyelesaikan masalah. Survei yang dilakukan oleh peneliti memiliki hasil bahwa dari 20 mahasiswa 65% mahasiswa mengatakan bahwa selama pembelajaran ia menyontek tugas teman, selain itu 40% mahasiswa menyatakan bahwa ia lebih sering menyelesaikan tugasnya dengan cara menjiplak tugas temannya atau mencari dari internet dan menjiplaknya. Resiliensi sendiri merupakan konsep yang memperlihatkan kemampuan seseorang dalam mengatasi masalah yang dihadapi dan beradaptasi pada masalah yang dihadapi (Mufidah, 2017).

Resiliensi pada masa pandemi ini penting dikarenakan kondisi saat ini mempengaruhi kesehatan mental individu karena setiap individu dituntut untuk beradaptasi dengan kondisi yang terus berubah. Oleh karena itu resiliensi yang tinggi akan menjadi faktor protektif stress, sehingga individu yang resilien mampu beradaptasi dan menghadapi masalah-masalah yang ada pada masa pandemi. Resiliensi pada mahasiswa mempengaruhi dorongan yang ada dalam dirinya hal lain yang dapat mempengaruhi resiliensi adalah sikap pesimis yang menyebabkan mahasiswa sulit menganalisa masalah dan menemukan solusi atas pemasalahannya, cara menemukan solusi dalam penyelesaian masalah sangat dibutuhkan oleh mahasiswa oleh karena itu resiliensi penting bagi mahasiswa. Hal lain yang mengganggu siswa ialah bagaimana individu bersosialisasi karena pandemi mahasiswa jarang bertemu secara langsung dengan pengajar atau bahkan teman sekelasnya bagi mahasiswa yang sudah kuliah sejak sebelum adanya pandemi akan lebih mudah berinteraksi karena sudah pernah berkontak fisik tetapi pada mahasiswa baru akan lebih sulit, hal ini juga berpengaruh pada bagaimana mahasiswa dapat mengetahui perasaan dan memahami perspektif orang lain.

Resiliensi adalah bagaimana individu mengatasi tantangan hidup dengan mempertahankan energi yang baik sehingga dapat melanjutkan hidupnya dengan baik (Setyowati et al., 2010). Menurut Richardson (2002) resiliensi

adalah bagaimana seseorang melakukan proses koping terhadap kesulitan atau tantangan yang dialami dengan adanya perubahan yang dipengaruhi oleh faktor protektif. Resiliensi adalah adaptasi positif terhadap kesulitan, dimana terdapat kapasitas individu untuk bangkit dari kesulitan atau konflik bahkan kegagalan dengan kemampuan untuk melakukan perubahan positif (Gatt et al., 2020). Seseorang yang memiliki resiliensi akan berusaha berjuang berhadapan dengan kesulitan, masalah ataupun penderitaannya (Pragholapati, 2020). Seseorang lebih mudah menghadapi masalah secara positif apabila memiliki resiliensi yang tinggi, resiliensi yang tinggi akan menyebabkan rendahnya tingkat stres yang dialami (Budiyati & Oktavianto, 2020).

Resiliensi seseorang ditunjukkan dengan bagaimana seseorang tidak hanya mampu menyelesaikan masalah secara positif tetapi dapat menganalisis masalah dan mengendalikan emosi negatif yang ada didalam dirinya (Septiani & Fitria, 2016). Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan adanya masalah terhadap resiliensi mahasiswa dilihat dari bagaimana cara mahasiswa menyelesaikan masalah yang ia hadapi, mahasiswa lebih banyak menyelesaikan masalah dengan cara negatif. Individu dengan resiliensi yang baik akan lebih mampu menghadapi masalah yang dihadapi dengan cara berpikir yang baik (Burhani & Yahya, 2014). Apabila individu tidak melakukan resiliensi ia akan merasa tidak mampu untuk keluar dari masalah dengan cepat dan merasa terbebani dengan keadaan lingkungan (Septiani & Fitria, 2016). Individu yang tidak mampu keluar dari masalah biasanya akan lebih mudah meninggalkan masalah atau tekanan yang ia miliki. Dilihat dari survei yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil bahwa 45% mahasiswa lebih suka menunda tugas dan meninggalkan tugas, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih sering meninggalkan masalah yang ia miliki.

Pada remaja resiliensi akan terwujud oleh beberapa aspek yaitu nilai positif, perubahan fisik, optimisme, rasa bertanggungjawab, independent, kontrol diri, efikasi diri, kemampuan memecahkan masalah dan rasa syukur (Ambarwati & Pihasniwati, 2017). Resiliensi pada remaja sangat berpengaruh pada masa pendidikan remaja yang biasa disebut sebagai resiliensi akademik. Resiliensi akademik ialah kemampuan bertahan pada kondisi sulit atau tekanan, dapat mengatasi kesulitan, dan dapat bangkit dari keterpurukan dengan adaptasi positif terhadap tekanan dan tuntutan akademik (P. Sari & Indrawati, 2016).

Resiliensi merupakan suatu fondasi dari karakter positif yang dimiliki mahasiswa. Pada mahasiswa resiliensi dapat menentukan bagaimana gaya berpikir dan keberhasilan mahasiswa sebagai peserta didik dalam mengatasi masalah ataupun kesulitan belajar (Sofiachudairi & Setyawan, 2018). Menurut Martin dan Marsh mahasiswa yang melakukan resiliensi secara akademik ialah mahasiswa yang dapat menghadapi empat keadaan yaitu, kejatuhan (*setback*), tantangan (*challenge*), kesulitan (*adversity*), dan tekanan (*pressure*) secara efektif dan dalam konteks akademik (P. Sari & Indrawati, 2016). Pada mahasiswa yang memiliki resiliensi yang baik dan tinggi akan memiliki kecenderungan sikap yang positif dalam menghadapi rintangan (Fitri & Kushendar, 2019), sedangkan pada mahasiswa yang memiliki resiliensi yang rendah akan merasa lebih dengan mudah menerima dampak berupa perasaan cemas, tertekan dan merasa depresi (Yuliani et al., 2018).

Resiliensi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdiri dari dua faktor resiliensi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal atau faktor yang terdapat dalam individu terdiri dari spiritualitas, *self efficacy*, optimisme dan *self esteem*. Faktor eksternal atau faktor yang terdapat dari luar terdiri dari dukungan sosial. Faktor pada resiliensi memiliki pengaruh ataupun hubungan yang penting dalam menyelesaikan masalah bagi mahasiswa. Pada wawancara yang dilakukan peneliti mahasiswa mengatakan bahwa mereka masih merasa optimis dalam menyelesaikan masalah hal ini menjadi faktor penting, optimisme sendiri akan dapat mempengaruhi resiliensi ataupun faktor lain salah satunya *self efficacy* seseorang yang optimis akan memiliki keyakinan dalam penyelesaian masalah oleh sebab itu resiliensi dan faktor lainnya berperan penting pada mahasiswa.

Dari beberapa faktor resiliensi salah satu faktor yang berpengaruh ialah *self efficacy* karena *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang dalam mengatasi masalah, individu yang memiliki *self efficacy* akan dapat mempertimbangkan dan mengatur perilaku sehingga akan dapat meminimalisir hal negatif (Anggraini et al., 2017). *Self efficacy* ialah kemampuan seseorang mengerjakan sesuai dengan tindakan yang baik atau buruk atau biasa disebut dengan penilaian diri seseorang (Burhani & Yahya, 2014). *Self Efficacy* merupakan bagian dari keyakinan seseorang untuk mengatasi masalah yang ia alami dalam situasi tertentu baik situasi positif atau pun negatif dan mampu

untuk menghasilkan dan menyelesaikan secara positif (Utami, 2017). *Self Efficacy* merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi resiliensi dalam mengatasi kesulitan dan beradaptasi dengan tekanan yang ada dengan keyakinan untuk dapat menemukan cara mengatasi masalah. Seseorang dengan resiliensi yang tinggi akan lebih mudah mengatasi masalah dalam hidupnya (Shintia & Maharani, 2021).

Dalam penelitian terdahulu mengenai pengaruh *self-efficacy* dengan resiliensi yang dilakukan oleh Oktarinum & Santhosi (2018). Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi (Oktaningrum & Santhosi, 2018). Aspek penting dalam *Self Efficacy* ialah bagaimana seseorang memiliki usaha, rasa kepercayaan diri (keyakinan diri) dan rasa optimisme pada dirinya sendiri untuk masa depannya sendiri (Oktaningrum & Santhosi, 2018). Menurut Zimmerman (2000) tingkat *self efficacy* pada diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti *level* (tingkat masalah yang ia hadapi), *generality* (penguasaan seseorang pada bidang tertentu atau bahkan berbagai bidang), *strength individu* (kekuatan individu) dan kemampuan bertahan seseorang ketika berada masalah dan tekanan (Lidiawati et al., 2020). Dalam wawancara yang dilakukan peneliti mahasiswa merasa memiliki keyakinan dalam menyelesaikan masalah walau dalam tekanan, diduga mahasiswa merasa bahwa menyelesaikan masalah merupakan suatu tanggungjawab yang harus diselesaikan dan keyakinan merupakan aspek yang mempengaruhi penyelesaian masalah.

Menurut Filippou (2019) keyakinan mahasiswa dapat dilihat dari bagaimana ia bertanggungjawab pada tugas dan tuntutan lainnya dalam bidang akademik dan hal ini akan membuat tugas dan tuntutan akademik lainnya bukan sebagai ancaman tetapi sebagai tantangan dalam bidang akademik maka dari itu mahasiswa akan berusaha menyelesaikan tanggungjawabnya. Hasil penelitian mengatakan bagaimana tingkat *Self Efficacy* maka semakin besar usaha yang dikeluarkan untuk menyelesaikan tanggungjawab akademik, adanya tugas dan tuntutan akademik lainnya akan berdampak pada hasil belajar mahasiswa yang biasanya akan dilihat dari hasil nilai yang lebih meningkat dan membuat mahasiswa lebih yakin untuk berusaha bertanggungjawab dengan tuntutan akademik dikarenakan hasil nilai yang baik atau tinggi (Lidiawati et al., 2020).

Sejalan dengan survei yang dilakukan peneliti bahwa 90% mahasiswa merasa tetap harus bertanggungjawab akan tugas yang ia miliki.

Melihat fenomena diatas, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti apakah ada hubungan antara *self efficacy* dengan resiliensi pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Dengan ini peneliti berasumsi bahwa semakin rendahnya *self efficacy* pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya maka resiliensi semakin rendah, sebaliknya jika *self efficacy* pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya semakin tinggi maka terdapat kemungkinan bahwa resiliensi yang dimiliki mahasiswa juga akan tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan Resiliensi pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang mengalami pembelajaran daring?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya Hubungan Antara Resiliensi dengan *Self Efficacy* Pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang mengalami pembelajaran daring.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah bahan kajian ilmu psikologi yang berkaitan dengan Resiliensi dengan *Self Efficacy* pada mahasiswa yang mengalami pembelajaran daring. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji tentang Resiliensi dengan *Self Efficacy* pada mahasiswa yang mengalami pembelajaran daring

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa manambah informasi kepada pembaca mengenai resiliensi dan *self efficacy*. Diharapkan hasil penelitian ini secara praktis dapat menyumbangkan pemikiran yang berkaitan dengan penyelesaian masalah secara positif.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya sudah banyak membahas mengenai Self Efficacy dan Resiliensi. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Eka Oktovianto (2020)

dengan judul “*Stres dan Resiliensi Remaja di Masa Pandemi COVID-19*”. Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja usia 12-18 di Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini bahwa terdapat hubungan antara resiliensi dengan stres pada remaja dengan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Eka Oktovianto (2020) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu variabel bebas dan sampel yang diteliti. Variabel bebas penelitian yang diteliti Eka Oktovianto (2020) adalah *Stres*, sedangkan sampel penelitiannya adalah remaja dengan usia 12-18 tahun di Yogyakarta. Variabel bebas yang diteliti oleh peneliti ialah *Self Efficacy*, sedangkan sampel ialah mahasiswa yang masih remaja dengan usia 17-21 tahun yang mengalami pembelajaran melalui daring.

Kedua, ada penelitian yang dilakukan oleh Zulfa Rahmatina, Galuh Ayu Nugrahaningrum, Ambarwati Wijayaningsih & Susatya Yuwono (2021) dengan judul “*Dukungan Sosial Pada Keluarga yang Divonis Positif Covid-19*”. Populasi dalam penelitian ini adalah orang yang dirinya ataupun keluarganya pernah divonis positif Covid-19 dengan rentang umur 20 – 60 tahun. Hasil dari penelitian ini bahwa Dukungan Sosial berperan penting dalam kesembuhan keluarga yang divonis positif Covid-19. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rahmatina et al., (2021) dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat variabel dan sampel yang diteliti. Variabel penelitian yang diteliti Rahmatina et al., (2021) adalah *Dukungan Sosial*, sedangkan sampel penelitiannya adalah orang yang pernah divonis positif covid-19 ataupun anggotanya yang divonis positif covid dengan rentang usia 20-60 tahun. Variabel yang diteliti oleh peneliti ialah *Self Efficacy*, sedangkan sampel penelitian adalah mahasiswa yang masih remaja dengan usia 17-21 tahun yang mengalami pembelajaran melalui daring.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Teuku Amnar Saputra (2020) dengan judul “*Bentuk Kecemasan dan Resiliensi Mahasiswa Pascasarjana Aceh-Yohyakarta dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*”. Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa pascasarjana asal Aceh yang sedang studi di Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini tidak adanya hubungan antara kecemasan dan resiliensi. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Teuku Amnar Saputra (2020) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu variabel bebas dan sampel yang diteliti. Variabel bebas penelitian yang diteliti Teuku Amnar Saputra (2020) adalah *Kecemasan*, sedangkan sampel penelitiannya adalah mahasiswa pascasarjana asal Aceh yang sedang studi di Yogyakarta. Variabel bebas yang

diteliti oleh peneliti ialah *Self efficacy*, sedangkan sampel ialah mahasiswa yang masih remaja dengan usia 17-21 tahun yang mengalami pembelajaran melalui daring.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Sukri Situmeang (2020) dengan judul “*Pengaruh Sikap Resiliensi pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Kemampuan Akademik Mahasiswa Pada Mata Kuliah Evaluasi Pendidikan*”. Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa program studi Kependidikan Islam STAI Publisistik Thawalib Jakarta dengan sampel 17 orang mahasiswa. Hasil dari penelitian ini terdapat pengaruh antara resiliensi dan kemampuan akademik. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Sukri Situmeang (2020) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu variabel bebas dan sampel yang diteliti. Variabel bebas penelitian yang diteliti Muhamad Sukri Situmeang (2020) adalah *Kemampuan Akademik*, sedangkan sampel penelitiannya adalah mahasiswa program studi Kependidikan Islam STAI Publisistik Thawalib Jakarta. Variabel bebas yang diteliti oleh peneliti ialah *Self Efficacy*, sedangkan sampel ialah mahasiswa yang masih remaja dengan usia 17-21 tahun yang mengalami pembelajaran melalui daring.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ade Chita Putri Harahap, Samsul Rivai Harahap, Dinda Permatasari Harahap (2020) dengan judul “*Gambaran Resiliensi Akademik Mahasiswa pada Masa Pandemi Covid-19*”. Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa BKI sebanyak 320 orang yang aktif melaksanakan perkuliahan secara daring di rumah selama masa pandemi Covid-19. Hasil dari penelitian ini dimana resiliensi akademik mahasiswa berada pada kategori tinggi sebesar 63,12% atau sebanyak 202 mahasiswa, untuk kategori sedang sebesar 36,12% atau sebanyak 118 mahasiswa dan kategori rendah sebesar 0% atau sebanyak) mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa resiliensi akademik dapat dipengaruhi oleh pembelajaran daring selama covid. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Putri Harahap et al., (2020) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu variabel dan populasi sampel yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Harahap et al., (2020) hanya menggunakan satu variabel dan populasi sampelnya ialah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatra Utara. Sedangkan variabel yang diteliti peneliti ialah Resiliensi dan *Self Efficacy* dan populasi sampelnya ialah mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang melakukan pembelajaran daring.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Paundra Kartika Permata Sari dan Endang Sri Indrawati (2016) dengan judul “*Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan X Fakultas Teknik Universitas Diponegoro*”. Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa tingkat akhir Jurusan X Fakultas Teknik Universitas Diponegoro dengan banyaknya populasi sampel sebanyak 100 dari 208 populasi yang ada. Hasil dari penelitian ini dimana adanya hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa. Hasil tersebut diperoleh dari $r_{xy} = 0,469$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,001$), tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $p < 0,001$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik. Dapat disimpulkan bahwa resiliensi akademik dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial teman sebaya. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Paundra Kartika Permata Sari dan Endang Sri Indrawati (2016) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu variabel bebas dan populasi sampel yang diteliti. Variabel bebas penelitian yang dilakukan oleh Paundra Kartika Permata Sari dan Endang Sri Indrawati (2016) adalah Dukungan Sosial dan populasi sampelnya adalah mahasiswa tingkat akhir Jurusan X Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Sedangkan variabel bebas yang diteliti oleh peneliti ialah *Self Efficacy* dan populasi sampelnya ialah Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang melakukan pembelajaran daring.